

FENOMENA KASUS *BULLYING* DI SEKOLAH

Debyan Putri Zamzami¹, Desi Ervina Hasanah², Syafni Gustina Sari³

zamzamiputridebyan@gmail.com¹, desiervina09@gmail.com²,

syafnigustinasari@bunghatta.ac.id³

Universitas Bung Hatta

ABSTRAK

Ada banyak alasan mengapa siswa melakukan perilaku bullying. Perspektif perilaku sosial digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana praktik bullying terjadi, apa saja yang mendorongnya, dan bagaimana pelaku menginterpretasikan praktik bullying. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai jenis perilaku bullying, apa artinya bagi pelaku bullying, dan faktor-faktor yang mendorong perilaku bullying terjadi di lingkungan sekolah. Studi ini menggunakan studi literatur. Penelitian menunjukkan bahwa, pertama, sikap apatis terhadap lingkungan menyebabkan tingkat pelecehan yang lebih tinggi di lingkungan sekolah. Kedua, korban berubah menjadi pelaku bullying karena keseluruhan pelaku bullying adalah korban. Ketiga, tujuan korban menjadi pelaku bullying adalah untuk melindungi diri dan mendapatkan rasa aman dari lingkungannya. Selain itu, pelaku melakukan pelecehan untuk membalaskan dendam, karena dia pernah menjadi korban. Balas dendam tersebut meniru perlakuan yang diterimanya.

Kata Kunci: Kasus, Kekerasan, Dan Sekolah.

ABSTRACT

There are many reasons why students do bullying behavior. The social behavior perspective is used in this study to analyze how the practice of bullying occurs, what drives it, and how the perpetrator interprets the practice of bullying. The purpose of this study is to find various types of bullying behaviour, what it means for the perpetrators of bullying, and the factors that encourage bullying behaviour to occur in the school environment. This study uses literature studies. Research shows that, first, apathy towards the environment causes a higher level of harassment in the school environment. Second, the victim turns into a bully because all the bullies are victims. Third, the purpose of the victim becoming a bullying perpetrator is to protect themselves and get a sense of security from their environment. In addition, the perpetrator harassed to take revenge, because he had been a victim. The revenge imitated the treatment he received.

Keywords: Case, Violence, And School.

PENDAHULUAN

Pelajar mengalami perundungan atau bullying di seluruh dunia. Sebagian besar siswa terlibat dalam perilaku pelecehan, baik di dunia nyata maupun di internet. UNICEF mencatat bahwa satu dari tiga remaja di 30 negara telah menjadi korban perundungan online. Selain itu, satu dari lima siswa melaporkan bolos sekolah karena perundungan dan kekerasan online. Selain itu, empat negara dengan jumlah kasus pelecehan tertinggi adalah Australia, Estonia, Rusia, dan Portugal. Bullying menjadi masalah yang berbahaya yang mengganggu dunia pendidikan di semua usia dan perlu mendapat perhatian khusus dari guru dan orang tua. Korban pelecehan bukan orang yang lebih kuat atau lebih kuat daripada pembully. Sebaliknya, pelecehan terjadi pada anak-anak yang memiliki kekurangan yang menjadi bahan cemooh dan cacian oleh pembencinya. Kesenjangan kekuatan fisik, akses ke media sosial dengan informasi memalukan, popularitas, dan keinginan untuk menyakiti orang lain adalah faktor lain yang menyebabkan bullying. Selain itu, anak-anak di usia sekolah dasar sangat rentan terhadap tersinggung dan kesalahpahaman dari teman sebaya (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Media saat ini sering menampilkan anak-anak sebagai korban isu sosial. Salah satu masalah sosial ini adalah kekerasan. Ini sangat menyedihkan karena anak-anak seharusnya

berada di tempat yang aman. Hal ini sejalan dengan UU 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi (Oktaviany & Ramadan, 2023).

Pendidikan dasar, yang berfungsi sebagai dasar untuk jenjang pendidikan berikutnya, harus berfungsi untuk membangun fondasi yang kokoh yang berkaitan dengan karakter dan kepribadian siswa, terutama siswa. Jika fondasi pendidikan tidak kuat, anak-anak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk di kemudian hari. Dewasa ini, banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada sekolah karena tuntutan dunia kerja yang tidak dipungkiri telah menyita banyak waktu mereka. Keluarga adalah tempat pertama orang belajar. Perilaku, karakter, dan kepribadian anak dibentuk oleh lingkungan keluarga. Tidak ada satu pun keluarga yang memiliki metode pengasuh yang sama untuk mendidik anaknya. Metode pengasuh yang berbeda ini tentu memengaruhi perilaku anak. Apabila sekolah menerima semua tanggung jawab pendidikan, tugasnya menjadi jauh lebih berat. Kekerasan, yang merupakan salah satu jenis agresif, bukanlah satu-satunya jenis penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SD. Pada kenyataannya, hal-hal yang kita anggap wajar dilakukan oleh siswa SD terkadang termasuk dalam penyimpangan perilaku. Mulai dari mengolok-olok, memukul, mencubit, menjambak, dan menjegal temannya saat berjalan, Guru tidak mengambil perilaku bullying sekolah serius; mereka percaya bahwa itu adalah bagian dari perkembangan siswa. Jika guru tidak melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah ini, perilaku bullying sekolah akan terjadi lagi dan lagi karena guru tidak melakukan apa-apa untuk menghentikannya. Guru pada dasarnya harus memaksimalkan potensi dasar siswa mereka untuk menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, membimbing siswa untuk membangun hubungan yang baik dan mencegah konflik dan perselisihan di sekolah. Karena masalah penyimpangan perilaku yang luas seperti yang diuraikan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang apa yang diketahui guru tentang pelecehan sekolah dan mengidentifikasi jenis pelecehan sekolah yang berbeda. Pengaruh jangka pendek dari perilaku kekerasan atau pelecehan adalah korban menjadi depresi karena mengalami penindasan, tidak tertarik untuk menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan sekolah lainnya. Namun, akibat jangka panjang dari penindasan ini termasuk korban mengalami kecemasan tentang perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya dan kesulitan menjalin hubungan baik dengan mereka (Dewi, 2020).

Peserta didik masih mengalami budaya bullying, atau kekerasan, atas nama senioritas. Pemerintah diminta untuk segera menangani masalah ini karena sangat meresahkan. Teman sebaya melakukan kekerasan anak (anak abuse) kepada anak yang lebih rendah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Bullying biasanya terjadi berulang kali. Ada yang dilakukan secara sistematis bahkan. Penulis melihat kasus bullying yang ada di Indonesia, terutama di lingkungan sekolah, dan memilih tema yang berkaitan dengan perilaku bullying di jenjang Pendidikan (Yuliani, 2019)

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Perilaku Bullying di Sekolah” Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah tindakan seseorang yang dimulai dengan stimulus atau rangsangan yang bersentuhan dengannya dan bukannya muncul tanpa sebab. Refleksi yang terlibat dalam perilaku manusia termasuk pengetahuan, persepsi, minat, keinginan, dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang dapat berasal dari dalam dirinya sendiri, atau faktor internal, atau dari luar dirinya sendiri, dan didorong oleh aktivitas sistem tubuh dan respons terhadap stimulus. Perilaku mencakup aktivitas atau tindakan organisme atau makhluk hidup yang relevan. Perilaku adalah respons individu terhadap stimulus atau tindakan yang dapat diamati. Perilaku ini memiliki frekuensi, durasi, dan tujuan yang jelas, baik disadari maupun tidak. Faktor-faktor yang berbeda saling berpengaruh membentuk perilaku. Perilaku adalah bagaimana seseorang menanggapi rangsangan dari luar. Teori "S-O-R" (Stimulus-Organisme-Respon) adalah nama teori ini. Menurut American Encyclopedia perilaku didefinisikan sebagai tindakan atau reaksi organisme terhadap lingkungannya. Ini berarti bahwa apabila ada reaksi yang (Dewi, 2020).

2. Pengertian Bullying

Bullying adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris. Bullying berasal dari kata "bully", yang berarti "penggertak" atau "orang yang mengganggu orang lain yang lebih lemah." Beberapa istilah yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan bullying adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. Termasuk juga tindakan yang dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak, baik yang direncanakan maupun yang spontan, yang nyata atau hampir tidak terlihat, di depan atau di belakang seseorang, dan mudah dikenali atau terselubung di balik persahabatan (Yuliani, 2019).

Siswa menggunakan kurangnya pemahaman mereka tentang bagaimana suatu tindakan dianggap sebagai bullying dan menganggap tindakan itu hanyalah candaan untuk menghindari hukuman. Salah satu guru di lokasi penelitian mengatakan bahwa siswa yang melakukan pelecehan di sekolah juga melakukannya karena senioritas dan untuk melindungi diri mereka sendiri dari perlakuan tersebut. Selain itu, sekolah telah menyatakan bahwa bullying yang dilakukan siswa saat ini tidak bersifat fisik tetapi secara sosial atau psikis, dilakukan dengan menghindari dan mengucilkan korban serta dilakukan melalui platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Twitter, antara lain. Menurut teori interaksi simbolik, teman atau lingkungan sekitar adalah alasan mengapa orang sering melakukan hal ini (Siswati & Saputra, 2023).

Orang tua yang terlalu keras dan emosional terhadap anak mereka juga dapat menyebabkan perilaku menyimpang, termasuk bullying verbal individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media adalah komponen yang bertanggung jawab atas pelecehan. AWS menjelaskan bahwa karena keluarganya tidak memperdulikan anaknya, dia sering membolos, tidak pernah mengerjakan PR, dan tidak pernah belajar di kelas. Akibatnya, anak itu menerima nilai terendah dari teman-temannya di kelas. Dalam hal ini, orang tua harus berpartisipasi dalam pendidikan anak dan menunjukkan kasih sayang. Selain itu, AWS tidak mengikuti aturan sekolah, seperti mewarnai rambutnya saat wawancara berlangsung. Akibatnya, dia tidak fokus saat berada di kelas dan tidak memahami apa yang diajarkan. Pelaku tindakan ini berasal dari keluarga yang tidak sehat. Namun, korban pelecehan verbal berasal dari keluarga yang tidak memberikan perhatian yang cukup, pekerja yang sibuk dengan pekerjaan mereka, dan kurangnya komunikasi antara anak-anak dengan orang tua mereka. Ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Susilo (2018: 56) bahwa faktor-

faktor yang mempengaruhi bullying verbal termasuk pola asuh yang keras, penggunaan kata-kata kasar dan membentak, elemen lingkungan seperti senioritas yang harus dihormati, elemen teman sebaya atau gank pergaulan yang sering melakukan bullying verbal, dan persepsi individu yang terlibat dalam bullying verbal (Najah et al., 2022).

Baik pelaku, korban, maupun orang-orang yang menyaksikan pelecehan, memiliki dampak negatif dari pelecehan. Hasil studi yang dilakukan oleh National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders (2003; dalam Anesty, 2009) menunjukkan bahwa bullying dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi mereka dalam belajar, dan mendorong mereka untuk menghindari sekolah. Bullying yang berkelanjutan juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa, meningkatkan isolasi sosial, menimbulkan perilaku menarik diri, dan meningkatkan risiko stres bagi remaja. Dalam situasi yang lebih ekstrim, pelecehan dapat menyebabkan remaja bertindak nekat, bahkan membunuh atau melakukan bunuh diri (Yuliani, 2019).

Anak-anak yang menyaksikan bullying juga dapat membantu dengan cara berikut: (1) Menemani atau menjadi teman korban bullying, misalnya dengan mengajak mereka bermain atau berpartisipasi dalam kegiatan bersama (2) Mencegah korban berada dalam situasi yang memungkinkan ia mengalami bullying (3) Mengajak korban untuk berbicara tentang perlakuan yang ia terima, mendengarkan ceritanya dan mengungkapkan perasaannya (4) Membantu korban mengadakan masalahnya kepada orang lain jika dibutuhkan (Muhammad Mabur Haslan et al., 2021).

3. Peran guru dalam menangani bullying di sekolah

Di sekolah dasar, guru memiliki banyak peran untuk menangani pelecehan. Analisis jurnal berikut berkaitan dengan peran guru dalam memerangi pelecehan di sekolah dasar:

1. Sebuah penelitian (Fitriawan Arif Firmansyah, 2021) menemukan bahwa guru sangat penting untuk mencegah dan menangani pelecehan, memotivasi siswa, memberi sanksi terhadap sikap yang tidak baik, bekerja sama dengan orang tua dan wali, dan selalu memberikan pembinaan kepada siswa.
2. Hasil penelitian (Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat, 2022) menunjukkan bahwa guru dapat mengatasi perilaku pelecehan dengan memberikan intervensi kepada setiap siswa yang terlibat dalam kasus pelecehan dan meminta mereka untuk berwudhu jika mereka adalah muslim. Meminta kedua belah pihak untuk menjelaskan, guru juga dapat meminta pelaku untuk menyadari kesalahannya dan meminta maaf.
3. Penelitian (Alawiyah, 2018) menemukan beberapa jenis pelecehan. Mereka termasuk kontak fisik, seperti mengganggu dengan merusak barang, kontak verbal, seperti makian, ejekan, mengolok-olok, menyoraki teman, berkata kasar, dan kontak nonverbal, seperti melihat dengan tatapan sinis. dan tidak langsung, seperti menguculkan teman. Pengaruh lingkungan sosial juga terkait, yang berdampak baik dan buruk, jadi peran guru harus diperhatikan. Metode yang digunakan guru untuk menangani tindakan pelecehan ini juga berbeda.
4. Sebuah penelitian (Taufiq Ismail, 2019) menemukan bahwa guru dapat membantu mengatasi pelecehan di sekolah dengan bekerja sama dengan orangtua atau wali murid, membentuk kelompok belajar, membiasakan siswa dengan sikap kebersamaan dan keakraban, memberikan arahan secara klasik dan pribadi, dan terus memberikan nasihat yang membangun dan mendidik siswa tentang masalah pelecehan.
5. Sebuah penelitian (Adiyono dkk., 2022) menunjukkan bahwa peran guru terhadap bullying pada siswa adalah membimbing, memberi nasehat, dan membimbing siswa untuk mengatasi kasus atau masalah bullying dan meminimalkan bullying yang disekoloh. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswanya, dan mereka juga harus mewaspadai tindakan

kekerasan yang dilakukan siswanya. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menghentikan tindakan kekerasan yang dilakukan siswa mereka agar tidak berlanjut sampai ke usia remaja.

Berdasarkan penjelesaian dan analisis beberapa jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki banyak peran dalam menangani pelecehan di sekolah dasar. Peran-peran tersebut termasuk mencegah dan menangani pelecehan, terus memotivasi, memberi sanksi terhadap sikap yang tidak baik, bekerja sama dengan orang tua dan wali siswa, terus memberikan pembinaan kepada siswa, dan memberikan intervensi kepada semua siswa yang terlibat dalam kasus pelecehan (Junindra et al., 2022).

Peran guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan siswa sangat penting dalam mencegah perilaku pelecehan. Guru tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai pendidik, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memastikan bahwa perilaku buruk seperti pelecehan dapat dicegah dan ditangani dengan tepat. Pengelolaan kelas yang efektif adalah salah satu dari banyak peran yang dimainkan oleh guru. Peran seorang pendidik menjadi sangat penting dalam menyiapkan pendidikan yang memenuhi harapan sebagai penghubung yang menghubungkan generasi muda dengan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menghadapi kesulitan di masa depan. Guru bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga sosok inspirasi yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Karena itu, peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru harus dapat mengarahkan dan membimbing siswa secara bertahap sesuai dengan perkembangan mereka agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka. Guru memiliki tugas besar untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti moralitas, budi pekerti luhur, dan kepatuhan terhadap peraturan dan norma yang berlaku di sekolah, komunitas, dan rumah mereka. Menurut konsep ajaran Tamansiswa, ada Trilogi Kepemimpinan: Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani. Trilogi ini berfungsi sebagai landasan penting bagi peran seorang guru (Ismail, 2019). Dalam konteks pendidikan, ketiga prinsip ini sangat penting:

1. Ing Ngarso Sung Tulodo Artinya, "memberikan teladan di depan". Dalam hal ini, guru diharapkan menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Ini tidak hanya mencakup penampilan; itu juga mencakup sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari. Guru yang mampu menunjukkan contoh yang baik akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengikuti contoh mereka.
2. Menurut Madyo Mangun Karso. "Di tengah membangun semangat", artinya guru berfungsi sebagai penggerak semangat siswa. Guru dapat mendorong antusiasme siswa untuk belajar dengan giat, menghadapi tantangan, dan mencapai prestasi dengan menjadi motivator. Guru juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keinginan kuat untuk berkembang.
3. Tut Wuri Handayani berarti "memberi dorongan dari belakang". Guru pada dasarnya membantu dan memengaruhi siswa dari belakang. Peran ini menekankan betapa pentingnya guru mendukung siswa, yang berdampak besar pada pembentukan kepribadian mereka. Guru memberikan pengaruh positif yang mengarahkan siswa untuk menjadi orang yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas (Sundari, 2024).

Tindakan bullying dapat dimulai dari hal-hal yang berbeda atau menonjol secara fisik dan sifat kepribadian, baik positif maupun negatif. Ini lebih sering muncul dari kondisi yang berbeda dari kebanyakan anak, seperti siswa dengan berkaca mata tebal, berambut keriting atau berkulit hitam, sangat pemalu atau kuper, atau bahkan siswa yang terlalu rajin atau terlalu pintar (Sri Hertinjung & Karyani, 2022).

4. Strategi mengatasi Bullying di sekolah

Sebagaimana dijelaskan di atas, pelecehan ternyata memiliki efek yang signifikan baik bagi pelaku maupun korbannya. Akibatnya, berbagai tindakan perlu diambil untuk mencegah dan mengatasinya. Guru menggunakan berbagai pendekatan untuk mencegah dan menangani pelecehan siswa.

Strategi-strategi tersebut antara lain:

Pertama, guru harus menggali akar masalah bullying. Dalam menangani perilaku bullying, guru harus melihat berbagai alasan mengapa siswa melakukan dan menjadi korban bullying. Dengan mengetahui akar masalah ini, guru dapat menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Kedua, guru dapat mengatasi perilaku pelecehan di antara siswa mereka dengan memberikan hukuman. Jenis hukuman tentu harus sesuai dengan jenis pelecehan yang dilakukan. Hukuman, juga dikenal sebagai hukuman, diberikan dengan tujuan untuk mendorong individu yang melakukan pelecehan untuk menjadi lebih disiplin, belajar lebih banyak, dan memperbaiki perilakunya. Selain itu, hukuman diberikan untuk membuat individu yang melakukan pelecehan merasa jera sehingga mereka tidak lagi melakukan perilaku pelecehan. Ketiga, kumpulkan siswa dalam kelompok. Salah satu metode belajar adalah kelompok belajar, di mana siswa berkumpul dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama. Metode ini juga digunakan oleh guru sebagai salah satu cara untuk mengurangi bullying dan mengatasi perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa. Tujuan kelompok belajar adalah untuk melatih dan membentuk kepribadian siswa serta membangun keakraban di antara mereka. Dengan cara ini, siswa yang menjadi pelaku bullying di kelas dan siswa yang sering mengalami perlakuan bullying di kelas digabungkan menjadi satu kelompok belajar, sehingga mereka dapat berbagi informasi dan mendapatkan. Keempat, memberikan himbauan yang memadai dan informasi. Salah satu cara untuk mencegah siswa melakukan bullying adalah dengan memberikan himbauan atau nasihat kepada siswa yang melakukan bullying dan siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelakunya. Guru juga harus memberikan informasi yang memadai tentang bullying, terutama mengenai akibat buruknya bagi korban dan pelakunya. Dengan memberikan himbauan dan informasi yang cukup, diharapkan intensitas perilaku bullying akan berkurang, bahkan mungkin menghindarinya. Kelima, menyediakan layanan konsultasi dan bimbingan. Perilaku bullying di sekolah dapat menyebabkan gangguan psikologis. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konselor sangat penting dalam membantu menangani bullying siswa. Siswa yang menjadi korban atau pelaku pelecehan harus mendapatkan bantuan dan konseling.

Informasi, orientasi, dan mediasi adalah beberapa bentuk konseling yang tersedia. Keenam, lakukan upaya untuk menghentikan pelecehan. Program Stop Bullying adalah program yang bertujuan untuk mencegah dan menekan bullying. Program ini dimaksudkan untuk membantu semua pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan siswa-siswi di kelas, memahaminya. Tujuannya adalah untuk memberi tahu semua orang di sekolah bahwa pelecehan tidak dapat diterima dalam bentuk apa pun. Salah satu cara guru menerapkan program adalah dengan mengajarkan siswa untuk meningkatkan kepedulian sosial, yang akan membantu mereka menghindari dan menghentikan bullying di sekolah. Selain itu, orangtua harus mengetahui program stop bullying. Guru dapat membahas topik ini pada setiap pertemuan dengan orang tua siswa, baik saat rapat atau saat pengambilan raport. Orang tua diingatkan untuk selalu mengawasi anak-anak mereka di rumah agar mereka tidak terpengaruh oleh tayang televisi dan media lainnya. Ketujuh, melakukan pengawasan (monitoring). Pengawasan (monitoring) dilakukan oleh guru untuk mengawasi perilaku setiap siswa, baik yang pernah melakukan pelecehan atau siswa lainnya. Pengawasan (monitoring) dilakukan secara konsisten oleh guru untuk memastikan bahwa

guru dapat mencegah setiap siswa dari melakukan pelecehan atau menjadi korban pelecehan.

Seorang guru harus terlibat dan bekerja sama dengan orang lain, seperti orang tua dan keluarga, masyarakat, dan pemerintah, dalam menerapkan strategi-strategi di atas. Dikatakan demikian karena guru hanyalah salah satu bagian dari proses pembentukan karakter bangsa. Harus diakui bahwa kerja sama antara berbagai elemen ini sangat penting untuk keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak bangsa (Haru, 2023).

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, fenomena bullying di sekolah merupakan masalah serius yang mengancam kesejahteraan siswa di seluruh dunia. Data dari UNICEF menunjukkan bahwa banyak remaja menjadi korban bullying, baik secara fisik maupun online, yang berdampak negatif pada pendidikan, kesehatan mental, dan keharmonisan sosial mereka. Bullying sering kali dipicu oleh ketidakadilan kekuatan antara pelaku dan korban, serta dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk intimidasi verbal dan fisik. Penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga, lingkungan, dan interaksi sosial memberikan kontribusi besar terhadap perilaku bullying. Oleh karena itu, peran guru sangat vital dalam mengatasi dan mencegah tindakan bullying, melalui motivasi, sanksi, dan kerjasama dengan orang tua. Guru diharapkan dapat menciptakan suasana sekolah yang aman dan mendukung, serta membantu siswa mengembangkan rasa empati dan penghargaan kepada sesama. Upaya kolektif dari semua pihak, termasuk orang tua, guru, dan komunitas, sangat penting untuk menyudahi praktik perundungan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sehat dan aman

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251–260. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p04>
- Harahap, E., & Ika Saputri, N. M. (2019). Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Barumun. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.68-75>
- Haru, E. (2023). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 59–71. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>
- Isman, H. M. (2019). Fenomena Bullying Antar Siswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1237>
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Muhammad Mabruur Haslan, Rispawati, Ahmad Fauzan, Edy Kurniawansyah, & Sawaludin. (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku Bullying Bagi Siswa dan Upaya untuk Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 423–430. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i4.1187>
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa

- di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Siswati, Y., & Saputra, M. (2023). Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 216–225. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1656>
- Sri Hertinjung, W., & Karyani, U. (2022). Profil Pelaku Dan Korban Bullying Di SD. *Jurnal Kesehatan*, 2011, 1–8.
- Sukawati, A., Muiz Lidinillah, D. A., & Ganda, N. (2021). Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354–363. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344>
- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>
- Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah. Research Gate.